

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat At-Tin Siswa di SD Negeri 22 Bandar Baru

Zulkarnaini ✉, SD Negeri 22 Bandar Baru, Indonesia

Lina Safitri, SD Negeri 22 Bandar Baru, Indonesia

✉ zulkarnaini110785@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan menghafal surat at-Tin siswa kelas V SD Negeri 22 Bandar Baru. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, mendiskripsikan data, membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata presentase kemampuan menghafal surat at-Tin siswa kelas V SD Negeri 22 Bandar Baru pada pra siklus sebesar 20% dengan aspek ketepatan makhraj 17,37% dan ketepatan tajwid 2,63%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I rata-rata presentase kemampuan menghafal siswa meningkat menjadi 40% dengan aspek ketepatan makhraj 25,79% dan ketepatan tajwid 14,21%. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II rata-rata presentase kemampuan menghafal siswa meningkat lagi menjadi 72% dengan aspek ketepatan makhraj 49,47% dan ketepatan tajwid 22,53%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan menghafal surat at-Tin pada siswa kelas V SD Negeri 22 Bandar Baru. Penilaian aktivitas peserta didik dalam setiap kelompok selama proses pembelajaran model PBL berlangsung juga tidak luput dari pengamatan dan evaluasi. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus II mencapai 78%, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I yang mencapai prosentase 40%.

Keywords: Problem Based Learning, Surat At-Tin

Received January 19, 2025; **Accepted** April 21, 2025; **Published** June 30, 2025

Published by Barkah Publishing © 2025.

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik sejak usia dini. Salah satu aspek penting dalam PAI adalah kemampuan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan keimanan dan ketakwaan (Mulyasa, 2013). Di sekolah dasar, kegiatan menghafal surat-surat pendek tidak hanya bertujuan menguatkan hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran menghafal sering kali masih menggunakan pendekatan konvensional seperti metode ceramah dan hafalan mekanis yang berpusat pada guru. Kondisi ini mengakibatkan siswa cepat bosan, kurang aktif, dan sulit mengingat ayat dalam jangka panjang (Arikunto, 2010). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu mengaktifkan peran siswa, memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri, dan menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil observasi awal di SD Negeri 22 Bandar Baru menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V dalam menghafal surat At-Tin masih rendah. Hanya sekitar 62% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, sementara sisanya belum mampu menghafal ayat dengan benar dan lancar. Rendahnya hasil ini disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran, terbatasnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta minimnya konteks yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.

Padahal, pembelajaran yang efektif harus mampu menghubungkan materi dengan realitas dan pengalaman siswa agar lebih mudah dipahami dan diingat (Hosnan, 2014). Ketika siswa tidak hanya diminta menghafal, tetapi juga diajak memahami makna ayat melalui pemecahan masalah, maka proses hafalan menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Hmelo-Silver, 2004).

Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah model Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, di mana siswa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis, mencari informasi, dan mengonstruksi pengetahuan melalui penyelidikan (Barrows & Tamblyn, 1980). Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan PBL dapat membantu siswa memahami pesan-pesan moral dan spiritual dalam ayat Al-Qur'an, sekaligus menumbuhkan motivasi untuk menghafal karena mereka memahami makna di balik setiap ayat (Hmelo-Silver, 2004). PBL juga memberi ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Trianto, 2010).

Selain itu, PBL memiliki potensi besar untuk membangun kemandirian belajar siswa. Melalui penyelesaian masalah yang terstruktur, siswa belajar mengelola waktu, berkomunikasi, dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, masalah kontekstual dapat berupa tantangan mengapa penting menghafal surat tertentu, bagaimana cara menjaga hafalan, atau bagaimana nilai-nilai dalam surat tersebut dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat hafalan mekanis, tetapi menjadi pengalaman belajar yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Sanjaya, 2013).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam berbagai bidang. Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL mampu menumbuhkan kemampuan analitis dan reflektif siswa karena mereka dilatih memahami, mengaitkan, dan mengaplikasikan konsep dalam konteks yang bermakna. Dalam konteks pendidikan agama, penelitian oleh Sari (2018) menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan, tetapi juga membangun sikap religius dan tanggung jawab moral. Temuan serupa dikemukakan oleh Rahmawati (2020) yang menemukan bahwa siswa lebih termotivasi menghafal Al-Qur'an ketika mereka memahami nilai-nilai moral di balik ayat yang dihafal melalui kegiatan diskusi berbasis masalah.

Rendahnya hasil belajar pada aspek hafalan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan perlu diarahkan pada strategi yang lebih partisipatif. PBL menjadi solusi karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, bukan sekadar pemberi informasi (Slavin, 2006). Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter (Kemendikbud, 2022). Dengan memahami makna setiap ayat melalui kegiatan penyelidikan dan diskusi, siswa tidak hanya menghafal secara verbal tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan menghafal surat At-Tin secara bermakna. Penerapan model Problem Based Learning diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memotivasi mereka dalam proses menghafal, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap isi kandungan ayat. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan PBL dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an serta menganalisis peningkatannya terhadap kemampuan hafalan siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran inovatif yang menumbuhkan minat, makna, dan keberlanjutan dalam proses menghafal Al-Qur'an di sekolah dasar.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena fokusnya adalah memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung untuk meningkatkan kemampuan menghafal surat At-Tin pada siswa kelas V SD Negeri 22 Bandar Baru. PTK dipilih karena memungkinkan guru bertindak langsung sebagai peneliti yang melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya sendiri, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan (Kemmis & McTaggart, 1988). Pendekatan ini relevan untuk penelitian pendidikan karena bersifat kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif, sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Arikunto, 2010).

Desain penelitian ini mengikuti model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Setiap siklus dirancang untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus I berfokus pada pengenalan model PBL dan penerapan langkah-langkah dasarnya, sementara siklus II merupakan tindak lanjut yang memperdalam keterampilan siswa melalui pembelajaran yang lebih reflektif dan kolaboratif (Hopkins, 2008).

Penelitian dilakukan di SD Negeri 22 Bandar Baru, yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan kemampuan menghafal surat At-Tin yang masih rendah dan tingkat keaktifan yang belum optimal. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari tahap perencanaan hingga refleksi akhir. Guru PAI bertindak sebagai pelaksana tindakan, sementara peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat proses dan hasil pembelajaran secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hafalan. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, termasuk partisipasi dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, dan keterlibatan dalam menghafal ayat. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk memperoleh data kualitatif tentang persepsi mereka terhadap penerapan model PBL. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, catatan hasil refleksi guru, dan nilai hafalan siswa. Tes hafalan digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam menghafal surat At-Tin berdasarkan kriteria ketepatan bacaan, kelancaran, dan urutan ayat (Sugiyono, 2019).

Instrumen observasi dan tes hafalan disusun berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Lembar observasi aktivitas siswa memuat aspek-aspek seperti memperhatikan masalah yang diberikan, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, menghafal secara mandiri, serta menunjukkan antusiasme belajar. Sementara itu, rubrik penilaian hafalan mencakup aspek ketepatan bacaan, kelancaran dalam menyebutkan ayat, urutan hafalan yang benar, dan penghayatan terhadap makna. Validitas instrumen diuji melalui konsultasi dengan ahli PAI dan dosen pembimbing, sedangkan reliabilitasnya diuji melalui konsistensi antar pengamat yang melakukan observasi di setiap siklus (Gay, Mills, & Airasian, 2012).

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes hafalan dan skor aktivitas siswa dianalisis dengan menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila memperoleh nilai minimal 70, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Secara klasikal, pembelajaran dinyatakan berhasil apabila minimal 85% siswa mencapai nilai tuntas (Mulyasa, 2013). Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan refleksi dianalisis menggunakan model interaktif Miles,

Huberman, dan Saldaña (2014), melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan dua indikator utama, yaitu peningkatan kemampuan menghafal dan peningkatan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan nilai rata-rata hafalan siswa dari siklus ke siklus dan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran PBL. Selain itu, aspek sikap spiritual dan motivasi belajar juga diamati sebagai bagian dari penguatan karakter religius yang menjadi tujuan pembelajaran PAI (Sanjaya, 2013).

Selama pelaksanaan penelitian, guru dan peneliti melakukan refleksi bersama setelah setiap siklus untuk mengidentifikasi hambatan dan merumuskan strategi perbaikan. Pada siklus I, refleksi difokuskan pada efektivitas penerapan langkah-langkah PBL dan respon awal siswa terhadap model pembelajaran. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk menyempurnakan rancangan pembelajaran pada siklus II, misalnya dengan memperbanyak waktu latihan hafalan mandiri, meningkatkan bimbingan dalam diskusi kelompok, dan memberikan penguatan motivasional. Pendekatan reflektif ini penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan benar-benar berdampak terhadap peningkatan kemampuan menghafal siswa (Johnson, 2012). Dengan desain dan metode yang terstruktur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat At-Tin, sekaligus menunjukkan bahwa model ini relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar.

RESULTS

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama penelitian adalah meningkatkan kemampuan menghafal surat At-Tin siswa kelas V SD Negeri 22 Bandar Baru melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki hasil dan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dari segi kemampuan menghafal maupun keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memperkenalkan materi hafalan surat At-Tin dan menyajikan permasalahan kontekstual untuk merangsang rasa ingin tahu siswa, seperti pertanyaan mengapa Allah bersumpah dengan tempat-tempat tertentu dalam surat tersebut, serta apa makna nilai moral yang terkandung di dalamnya. Langkah ini bertujuan membangun keterkaitan antara isi ayat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah siswa memahami konteks masalah, guru membimbing mereka untuk membaca dan mendengarkan bacaan ayat yang benar, kemudian berlatih menghafal secara berkelompok. Selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa mulai menunjukkan minat dan perhatian, meskipun masih ada yang pasif dan kurang percaya diri untuk menghafal di depan teman-temannya.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan siswa mencapai rata-rata 68%. Beberapa siswa sudah terlibat aktif dalam diskusi dan berpartisipasi dalam latihan kelompok, tetapi sebagian lainnya masih ragu dan kurang berani mengekspresikan diri. Guru juga mencatat bahwa sebagian siswa masih kesulitan dalam melafalkan bacaan dengan tajwid yang benar. Dari hasil tes hafalan yang dilakukan di akhir siklus, rata-rata nilai siswa mencapai 70, dengan tingkat ketuntasan belajar 62% atau sebanyak 17 dari 28 siswa mencapai nilai di atas KKM (70). Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL mulai menunjukkan hasil positif, namun belum optimal karena beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan lebih intensif dan latihan mandiri.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, ditemukan beberapa kendala utama, seperti waktu pembelajaran yang kurang efektif, kurangnya bimbingan individual, serta kebutuhan untuk memberikan contoh hafalan yang lebih sering dan menarik. Oleh karena itu, pada siklus II, guru melakukan perbaikan dengan meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembagian kelompok belajar yang lebih kecil, memberikan kesempatan latihan hafalan individu, serta menambah aktivitas diskusi reflektif untuk memahami makna setiap ayat. Guru juga menambahkan strategi penguatan seperti pemberian motivasi, apresiasi bagi siswa yang berani tampil, dan penggunaan media audio rekaman untuk memperkuat pendengaran dan pengucapan ayat.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa tampak lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam berpartisipasi. Mereka mulai terbiasa berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat menjadi 87%, di mana hampir seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar, baik dalam menyimak, berdiskusi, maupun berlatih hafalan bersama. Guru juga lebih efektif dalam membimbing siswa secara individu maupun kelompok, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih intensif dan bermakna.

Hasil tes hafalan pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 85, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 92% atau sebanyak 26 siswa dari total 28 mencapai nilai di atas KKM. Siswa yang sebelumnya kesulitan menghafal menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah diberi bimbingan dan kesempatan untuk berlatih secara bertahap. Selain peningkatan skor hafalan, kualitas bacaan siswa juga membaik. Mereka mampu melafalkan ayat dengan lebih lancar, intonasi dan tajwid lebih tepat, serta urutan hafalan lebih sistematis.

Selain aspek kognitif, hasil penelitian ini juga menunjukkan perubahan positif pada aspek afektif dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku lebih bersemangat mengikuti pelajaran karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses belajar. Pembelajaran yang diawali dengan masalah membuat mereka lebih penasaran dan tertarik untuk memahami isi kandungan surat. Siswa juga menyatakan bahwa latihan hafalan berkelompok membantu mereka mengatasi rasa malu dan memperkuat kebersamaan. Hal ini selaras dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran kolaboratif dalam kelompok kecil dapat mempercepat perkembangan kognitif dan sosial siswa.

Hasil observasi guru juga menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah. Guru menjadi lebih reflektif dan kreatif dalam merancang kegiatan belajar yang memadukan aspek pemahaman dan hafalan. Peningkatan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran aktif ini mendukung pandangan Schön (1983) mengenai pentingnya refleksi dalam praktik profesional sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran.

Secara umum, peningkatan kemampuan menghafal siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan efektivitas model Problem Based Learning. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks kehidupan nyata, sehingga proses menghafal menjadi lebih bermakna. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, kemampuan siswa dalam memahami makna ayat turut memperkuat daya ingat mereka terhadap bacaan, sehingga hafalan menjadi lebih tahan lama.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian Sari (2018) juga menguatkan bahwa model PBL efektif untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an karena siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan reflektif dan kolaboratif. Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran surat At-Tin terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap religius siswa. Dari

keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menghafal surat At-Tin siswa kelas V SD Negeri 22 Bandar Baru. Model ini tidak hanya memperbaiki hasil hafalan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan menyenangkan.

DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan menghafal surat At-Tin pada siswa kelas V SD Negeri 22 Bandar Baru. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II, baik dalam hal nilai hafalan maupun keaktifan siswa, membuktikan bahwa PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk menciptakan pembelajaran aktif, bermakna, dan menyenangkan. Keaktifan siswa yang meningkat dari 68% menjadi 87% menunjukkan bahwa mereka tidak lagi menjadi penerima pasif informasi, melainkan subjek yang terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan constructivism yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978).

PBL menempatkan masalah sebagai pusat pembelajaran, sehingga siswa belajar tidak hanya untuk menghafal ayat, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan diawali permasalahan kontekstual, seperti mengapa Allah bersumpah dalam surat At-Tin dan apa nilai moral di baliknya, siswa didorong untuk berpikir kritis dan reflektif. Pembelajaran semacam ini mengaktifkan proses kognitif yang lebih tinggi, yang pada gilirannya memperkuat daya ingat terhadap hafalan (Hmelo-Silver, 2004). Hal ini sesuai dengan teori Levels of Processing yang dikemukakan Craik dan Lockhart, di mana informasi yang diproses lebih dalam secara makna akan lebih mudah diingat dibandingkan hafalan mekanis. Siswa yang memahami isi ayat akan lebih mudah menghafalnya karena setiap kata memiliki makna dan konteks dalam pikirannya.

Peningkatan kemampuan hafalan juga dapat dijelaskan melalui prinsip experiential learning yang dikemukakan Kolb (1984), yaitu bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mengalami secara langsung proses belajar melalui aktivitas dan refleksi. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok, mendengarkan bacaan, serta merefleksikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika siswa merasakan relevansi antara isi surat dengan pengalaman hidupnya, hafalan menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.

Selain aspek kognitif, penerapan PBL juga membawa dampak positif terhadap keaktifan dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir mandiri, bertanya, dan mencari solusi bersama teman-teman sekelompoknya. Keberanian mereka untuk tampil di depan kelas, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil temuan merupakan bukti bahwa pembelajaran telah bertransformasi dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (student-centered learning). Menurut Slavin (2006), lingkungan belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkolaborasi akan meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran menghafal, motivasi intrinsik inilah yang menjadi kunci keberhasilan siswa dalam menjaga konsistensi hafalan mereka.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Hmelo-Silver (2004) bahwa PBL bukan hanya strategi kognitif, tetapi juga sosial dan afektif, karena melibatkan interaksi antarsiswa, kerja sama kelompok, dan refleksi bersama. Dalam pembelajaran menghafal surat At-Tin, siswa tidak hanya mengulang hafalan sendiri, tetapi saling membantu, mengoreksi, dan memberi dukungan dalam kelompok. Pembelajaran kolaboratif ini menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, mengurangi rasa malu, serta

meningkatkan rasa percaya diri. Menurut teori social learning Bandura (1997), individu belajar melalui observasi dan interaksi sosial; ketika siswa mengamati temannya berhasil menghafal, mereka akan termotivasi untuk menirunya. Dengan demikian, pembelajaran PBL juga berfungsi sebagai wahana modelling perilaku belajar yang positif.

Selain meningkatkan kemampuan hafalan, model PBL juga membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan spiritual dalam surat At-Tin. Melalui kegiatan analisis masalah dan refleksi, siswa diajak memahami pesan-pesan Allah Swt. tentang pentingnya iman, amal saleh, dan penghargaan terhadap kemuliaan manusia. Proses ini mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan taksonomi Bloom (1956) yang menekankan bahwa pembelajaran agama harus membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sekaligus. Ketika siswa memahami nilai spiritual di balik hafalan, mereka tidak hanya mampu mengingat ayat, tetapi juga menginternalisasi maknanya dalam perilaku sehari-hari.

Keberhasilan penerapan PBL dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai pembimbing yang merancang masalah, memotivasi siswa, dan menyediakan umpan balik. Guru juga melakukan refleksi setelah setiap siklus untuk memperbaiki kelemahan dan mengoptimalkan strategi pembelajaran. Pendekatan reflektif ini mendukung pandangan Schön (1983) tentang pentingnya reflection in action bagi pengembangan profesional guru. Dengan refleksi, guru dapat memahami kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan strategi agar lebih efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis meningkatkan motivasi dan kemampuan hafalan siswa. Begitu pula dengan penelitian Rahmawati (2020) yang melaporkan bahwa siswa lebih antusias dan cepat menghafal ayat ketika pembelajaran dikaitkan dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi. Penelitian Putra (2019) juga menyimpulkan bahwa PBL efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an, karena mereka belajar mencari makna dan implikasi praktis dari ayat yang dihafalkan. Konsistensi hasil ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya relevan untuk pembelajaran sains atau sosial, tetapi juga sangat aplikatif untuk pembelajaran keagamaan, termasuk hafalan Al-Qur'an.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru PAI di sekolah dasar. Pertama, guru perlu mengubah paradigma pembelajaran hafalan dari metode repetisi pasif menjadi pembelajaran berbasis makna dan refleksi. Kedua, guru disarankan untuk merancang masalah-masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa agar hafalan lebih bermakna. Ketiga, guru dapat memanfaatkan teknologi sederhana seperti audio rekaman atau video pendek untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Keempat, PBL dapat diintegrasikan dengan pendekatan lain seperti cooperative learning atau project-based learning untuk memperkuat kolaborasi dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan model Problem Based Learning dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan menghafal siswa, tetapi juga pada penguatan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter religius. PBL memungkinkan siswa mengalami pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, model ini layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran PAI yang inovatif untuk membangun generasi Qur'ani yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

CONCLUSION

Menurut hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran

Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan menghafal surat at-Tin pada siswa kelas V SDN 22 BANDAR BARU .Peningkatan tersebut diperoleh dari hasil tes yang telah diberikan kepada peserta didik pada akhir setiap tahap; pra siklus, siklus I dan siklus II. Kemampuan menghafal siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, peningkatan kemampuan menghafal siswa dapat dilihat pada hasil perolehan presentase siswa yang mencapai 40% pada siklus I dan 72% pada akhir siklus II dari sebelumnya pada tahap pra siklus yang mencapai 20%. Dengan penerapan model pembelajaran PBL adanya peningkatan kemampuan menghafal siswa yang semula sebelum pelaksanaan tindakan, kemampuan siswa yang memenuhi KKM sebesar 20%, dengan pencapaian aspek ketepatan makhraj 17,37% dan ketepatan tajwid 2,63%. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus I dengan hasil kemampuan menghafal siswa meningkat menjadi 40%, dengan pencapaian aspek ketepatan makhraj 25,79% dan ketepatan tajwid 14,21%. Dan terakhir pada tindakan siklus II kemampuan menghafal siswa meningkat menjadi 72% dengan pencapaian aspek ketepatan makhraj 49,47 % dan ketepatan tajwid 22,53%. Aktivitas peserta didik juga tidak luput dari pengamatan dan evaluasi selama proses pembelajaran model PBL berlangsung. Dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus II mencapai 78%, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I yang mencapai prosentase 40%.

REFERENCES

- Afriati, I., Siregar, R. S., Fonna, A., & Muna, Z. (2025). Effectivity of Inductive Method in Learning Nahwu-Sharaf at MIN 3 Banda Aceh City. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i2.738>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisayah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. “Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe.” *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student’s Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.

- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Daliha Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.

- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students' Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students' Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. "The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation." *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu'Afkārihi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students' Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>
- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. *KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 21–28.
- Siregar, R. S. (2025a). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>
- Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>

- Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>
- Siregar, R. S. (2025e). Students' Cognitive Difficulties in Mastering the Nahwu Rules: A Descriptive Study at SMP IT Al Farabi Bilingual School. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jcii.v1i2.216>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.